

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah komunikasi bencana belum menjadi konsep populer dalam bidang komunikasi maupun bidang kebencanaan. Meski penelitian komunikasi bencana sendiri telah banyak dilakukan, namun di Indonesia kajian komunikasi terkait bencana baru banyak dilakukan ketika bencana tsunami Aceh tahun 2004.

Secara umum komunikasi bencana mengacu pada tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan, terjadi dalam konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Pentingnya komunikasi bencana dalam mitigasi kebencanaan sesar lembang terhadap masyarakat Desa Sunten Jaya berkaitan dengan bencana, komunikasi bencana disini dapat berfungsi sebagai radar sosial yang memberi kepastian kepada pihak lain mengenai adanya bencana di suatu tempat. Dalam konteks tulisan ini, komunikasi bencana diperuntukkan pada kegiatan pra bencana yang meliputi kesiagaan, peringatan dini dan mitigasi. Dalam hal ini, komunikasi bencana memberikan informasi kepada masyarakat Desa Sunten Jaya Lembang Jawa Barat mengenai kesiagaan yang diperlukan dan persiapan apa yang harus dilakukan ketika bencana itu terjadi. Ketika upaya penanggulangan bencana dapat dilakukan sedini mungkin, kita berharap muncul sikap, tindakan, dan perilaku yang menekankan kesadaran manusia dan peningkatan kemampuan manusia menghadapi ancaman bencana.

Bencana alam seolah-olah menjadi akrab ditelinga kita, bahkan di sejumlah kawasan, interaksi dengan bencana adalah suatu kelaziman yang tidak bisa dihindarkan. Ada unsur kepasrahan ketika bencana dikaitkan dengan nasib manusia dalam mitos, legenda dan cerita-cerita rakyat yang berujung kepada pelembagaan nilai fatalistik menghadapi musibah. Kendati demikian bukan berarti semua keyakinan masyarakat yang bersumber kepada nilai-nilai tradisional, khususnya di daerah rentan bencana selalu merugikan, teramat banyak pesan yang terkandung pada cerita rakyat maupun mitos yang berkembang di masyarakat. Karena itu institusi pemerintahan dan elemen lainnya yang peduli terhadap penanganan bencana tidak hanya bisa mengandalkan aneka peraturan sebagai landasan dalam menangani bencana. Tetapi bagaimana nilai positif kearifan warga setempat harus berdampingan dengan peraturan sebagai pijakan kerja kekuasaan negara, lembaga swasta maupun lembaga masyarakat yang peduli terhadap bencana. Mengintegrasikan karakter masyarakat kawasan rawan bencana dengan regulasi pemerintah dalam mitigasi bencana bisa tercapai dengan baik jika kedua belah pihak mampu menciptakan komunikasi kohesif yang menghasilkan pemahaman bersama. Namun permasalahannya dalam kondisi darurat bencana membuka sinyal komunikasi untuk menangani korban dengan cepat tidak mudah untuk dilaksanakannya. Dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana dijelaskan bahwa

“Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam

atau faktor non alam maupun manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis”

Bencana merupakan rangkuman dari beberapa peristiwa yang sifatnya dapat memberikan ancaman bagi berangsungnya kehidupan manusia. Bencana itu sendiri bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti ulah manusia yang tidak bisa menjaga alam dan lingkungan (non alam) ataupun terjadi karena alam itu sendiri (alam). Menurut para ahli kebumihan, bencana alam pada dasarnya merupakan fenomena alam biasa yang secara periodik akan muncul di satu wilayah dengan besaran yang bervariasi. Oleh karenanya, keberadaan bencana selalu ada dimana saja dan kapan saja, dan pasti menimbulkan kerugian material dan imaterial bagi kehidupan masyarakat. Indonesia yang terletak pada pertemuan tiga lempeng benua, yaitu lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia, dan lempeng Pasifik. Jika dilihat dari peta tektonik (BNPB, 2020).

Indonesia dapat diketahui bahwa hampir seluruh wilayahnya rawan terhadap bencana gempa bumi. Salah satu yang mungkin terjadi gempa bumi di Bandung dan sekitarnya yaitu bergesernya sesar leumpang yang terbentang dari ujung timur sampai ujung barat yang suatu saat bergeser dan sulit diprediksi kapan kejadiannya, dan mungkin terjadi dimana saja diseluruh permukaan bumi. “Pada tanggal 28 September 2018, pukul 18.02 WITA. Pusat gempa berada di 26 km utara Donggala dan 80 km barat laut kota Palu dengan kedalaman 10 km. Guncangan gempa bumi dirasakan di Kabupaten Donggala, Kota Palu, Kabupaten Parigi Moutong, Kabupaten Sigi, Kabupaten Poso, Kabupaten Tolitoli, Kabupaten Mamuju bahkan hingga Kota

Samarinda, Kota Balikpapan, dan Kota Makassar. Gempa memicu tsunami hingga ketinggian 5 meter di Kota Palu Gempa Bumi ini didukung oleh adanya Sesar palung koro. Gempa dahsyat tanggal 28 September 2018 ini memakan korban ribuan orang meninggal dunia, meluluh lantahkan wilayah yang menyebabkan kerugian baik yang bersifat fisik maupun psikis. Data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat jumlah korban meninggal akibat gempa dan tsunami Palu, Sulawesi Tengah dan sekitarnya bertambah menjadi 2.113 orang. Jumlah ini bertambah dari catatan jumlah korban meninggal sebelumnya 2.010 orang”. (Syafiul Hadi_2018)

Mitigasi merupakan salah satu dari proses manajemen bencana. Untuk itu mitigasi haruslah ditingkatkan sebagai kegiatan pengurangan resiko bencana sebelum terjadinya bencana. mitigasi dalam menghadapi bencana sangatlah diperlukan untuk meminimalisir terjadinya korban jiwa. Membangun kesiapsiagaan masyarakat yang tinggal di daerah yang rawan gempa bumi, bukan berarti mengajarkan kepada masyarakat untuk menolak atau menahan terjadinya ancaman gempa bumi, tetapi masyarakat justru harus meningkatkan potensi dan kesiapsiagaannya dalam menghadapi ancaman bencana yang akan datang. Selain itu, masyarakat harus mempunyai kemampuan yang baik untuk mengantisipasi datangnya bencana. Masyarakat dengan potensi kekuatan yang dimilikinya menjadi modal sosial yang dapat ditingkatkan, dimanfaatkan dan diaktifkan untuk membangun strategi menghadapi ancaman gempa bumi. Merujuk pada potensi yang beresiko tinggi terjadinya gempa bumi, maka Pemerintah melalui BPBD Kabupaten/Kota dan elemen

masyarakat yang peduli terhadap bencana harus melakukan kajian untuk menemukan dan menganalisis kekuatan dan sumber-sumber yang ada di masyarakat. Kekuatan kekuatan tersebut menjadi modal awal bagi masyarakat dalam upaya mitigasi bencana baik pada saat prabencana, saat terjadi bencana, maupun pascabencana.

Pendekatan terhadap masyarakat lebih dititik beratkan dengan memberikan pengertian, mengenai bahaya-bahaya yang timbul akibat bencana gempa bumi. Indonesia yang merupakan salah satu negara yang hampir seluruh wilayahnya dikelilingi oleh Zona Merah Sabuk Sirkum Pasifik atau (*Ring of Fire*), yaitu daerah rawan bencana alam khususnya gempa bumi, terkecuali sebagian daerah Kalimantan. Seringnya bencana gempa bumi yang melanda wilayah Indonesia dari tahun ke tahun menjadi sebuah ancaman bagi rakyat Indonesia, yang berada di wilayah zona merah *Ring of Fire*. Wilayah-wilayah tersebut, meliputi seluruh wilayah Barat Sumatra (Aceh, Simelulue di Sumatra Utara, Sumatra Barat, Jambi, Bengkulu, dan Lampung); Wilayah Selatan Jawa (Banten, Pandeglang, Jawa Barat, Yogyakarta, dan Jawa Timur), wilayah

Bali dan Nusa Tenggara (NTB dan NTT); serta wilayah Timur Indonesia yang meliputi Kepulauan Aru, Kepulauan Sulawesi (selatan, tenggara, tengah dan utara); Sangir Talaud, wilayah maluku utara, dan selatan; Pulau Irian yaitu Papua Utara, Jayapura, Nabire Wamena, serta wilayah Kalimantan Timur. (Rachmawatie,2016:47). Gempa tektonik merupakan bencana alam yang sangat mengancam bagi makhluk hidup yang ada di Permukaan Bumi. Khususnya yang berada tepat pada titik episentrum. Sabuk Sirkum Pasifik, atau lebih dikenal dengan sebutan *Ring of Fire* ini masih terdengar asing oleh sebagian masyarakat. Hal ini menjadi penyebab kurangnya

pengetahuan akan *Ring Of Fire*, atau daerah rawan bencana patahan tektonik. Penyebab banyaknya korban jiwa dalam gempa bumi karena kurangnya informasi patahan/sesar aktif di lingkungan masyarakat masih belum tepat. Bencana alam memang tidak bisa ditolak kehadirannya, namun harus dihadapi. Salah satunya yaitu dengan persiapan mental dan pemahaman, untuk mengantisipasi jatuhnya banyak korban jiwa. Penerapan mitigasi bencana gempa bumi sangat dibutuhkan sendini dan sesering mungkin, agar penerapannya tertanam pada pemikiran masyarakat.

Desa Sunten Jaya yang berada di wilayah Timur Kabupaten Bandung Barat ini. Desa Suntenjaya masuk ke wilayah Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, dengan luas wilayah Desa Suntenjaya 1456,56 Ha, berada pada ketinggian 1290 M di atas permukaan laut dengan curah hujan 2027 MM/ tahun dengan suhu rata-rata 20 °C s.d 28 °C. Dengan Jumlah penduduk Desa Suntenjaya tahun 2017 sudah mencapai 8.166 jiwa dan Jumlah Kepala Keluarga 2.510 KK. Desa Sunten Jaya adalah salah satu daerah yang berada pada kawasan sesar lembang sehingga daerah ini memiliki dampak getaran gempa yang sangat hebat saat terjadi gempa bumi. Selain itu keadaan masyarakat yang tidak tanggap terhadap gempa akan memicu banyaknya jumlah korban. Kesiapan masyarakat dalam menghadapi terjadinya bencana gempa bumi tidak lepas pula dari adanya penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan oleh lembaga pemerintah yang bertugas mengurangi risiko bencana. Oleh karena itu, fokus yang diambil untuk perancangan karya yang akan dibuat adalah mengenai mitigasi sesar Lembang yang berada di daerah kabupaten Bandung Barat. Sesar Lembang saat ini sedang marak dibahas oleh para peneliti kegempaan. Pasalnya, sesar Lembang

diprediksi sangat mengkhawatirkan oleh para ahli geologi kebencanaan gempa bumi. Karena datangnya gempa bumi tidak bisa diprediksi, hal ini menggerakkan hati penulis untuk membuat sebuah penelitian mengenai ilmu pengetahuan tentang mitigasi bencana gempa bumi, yang harus dipersiapkan. sesegera mungkin. Mitigasi yang paling baik adalah kesadaran dari masyarakat dan mengikuti upaya mengurangi resiko bencana bersama-sama sebagai antisipasi. Krisis mitigasi bencana gempa bumi tektonik yang terjadi secara terus-menerus dan memakan banyak korban jiwa serta kerusakan lingkungan ini, menjadi salah satu alasan penulis mengangkat fenomena tersebut, sebagai contoh diperlukannya penanganan khusus mitigasi yang lebih baik lagi. Disini penulis akan menjelaskan pentingnya kesiapsiagaan menghadapi bahaya bencana patahan tektonik, khususnya sesar Lembang. Berdasarkan uraian tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul :

” KOMUNIKASI BENCANA DALAM MITIGASI PRA BENCANA SESAR
LEMBANG”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Bagaimana tindakan komunikasi bencana yang dilakukan saat pra bencana, saat tanggap darurat dan pasca bencana pada mitigasi bencana sesar lembang di Desa Sunten Jaya Lembang Jawa Barat.

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka inti masalah peneliti yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagaimana Strategi Tindakan Komunikasi Bencana Pada PraBencana sesar lembang Di Desa Sunten Jaya Lembang Jawa Barat?
2. Bagaimana BPBD Provinsi Jawa Barat Mengkomunikasikan Tindakan Komunikasi Bencana Pada PraBencana sesar lembang Di Desa Sunten Jaya Lembang Jawa Barat?
3. Bagaimana Model Tindakan Komunikasi Bencana Pada PraBencana sesar lembang Terhadap Masyarakat Desa Sunten Jaya Lembang Jawa Barat?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas memiliki maksud dan tujuan yang ingin diteliti oleh peneliti, adapun maksud dan tujuan penelitiannya adalah :

Untuk memahami dan mendeskripsikan tindakan komunikasi bencana, komunikasi pra bencana, pada mitigasi bencana sesar lembang di Desa SuntenJaya Lembang.

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui serta memberi gambaran secara mendalam dan terperinci tentang “Komunikasi Bencana Dalam Pra Bencana Sesar Lembang Masyarakat Desa Sunten Jaya Lembang Jawa Barat”

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji “Komunikasi Bencana Dalam Pra Bencana Sesar Lembang Masyarakat Desa Sunten Jaya Lembang Jawa Barat”

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya sehingga mampu menunjang perkembangan dalam bidang ilmu komunikasi dan menambah wawasan serta referensi pengetahuan mengenai Komunikasi Kebencanaan Dalam Pra Bencana Sesar Lembang.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan penelitian secara praktis ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi mahasiswa, masyarakat yang dapat diaplikasikan untuk mengkaji masalah yang berkaitan dengan Komunikasi Kebencanaan dan Pra Bencana Sesar Lembang.

1.4.3 Kegunaan Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti sendiri adalah sebagai suatu pembelajaran dan pengalaman serta pengaplikasian ilmu dan teori yang telah didapat mengenai masalah penelitian yaitu tentang bencana gempa bumi, mitigasi kebencanaan dan Komunikasi Kebencanaan Dalam Pra Bencana Sesar Lembang.

1.4.4 Kegunaan Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat, khususnya bagi mahasiswa ilmu komunikasi sebagai referensi terutama untuk peneliti yang akan melakukan penelitian dengan kajian yang serupa.

1.4.5 Kegunaan Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan manfaat bagi masyarakat sebagai sarana informasi mengenai Komunikasi Kebencanaan Dalam Pra Bencana Sesar Lembang. Selain itu kegunaan penelitian ini juga diharapkan agar masyarakat semakin waspada terhadap bencana alam yang sewaktu-waktu bisa terjadi.